

DIMENSI BUDAYA DAN PENYEBARAN PENYAKIT HIV/AIDS DI PERKUMPULAN KASIH RAKYAT

Lydia Melissa Bukit¹, Drs. Muba Simanihuruk, M. Si²

Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

HIV/AIDS merupakan penyakit yang menyerang sistem kekebalan (imunitas) tubuh, sehingga tubuh menjadi lemah dalam melawan infeksi. Jumlah orang yang terkena penyakit HIV/AIDS untuk daerah kabupaten Karo mengalami kenaikan. Hal tersebut sangat memprihatinkan melihat masyarakat Tanah Karo yang masih sangat menjunjung tinggi budaya dan norma kesopanan yang berlaku dalam masyarakat tetapi masyarakatnya banyak yang terkena penyakit HIV/AIDS. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplorasi dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada budaya-budaya dan kebiasaan masyarakat Karo yang mempengaruhi perilaku seksual mereka. Budaya *Rebu* pada tingkatan tertentu mengakibatkan sikap pembiaran terhadap anggota keluarga sendiri yang nantinya mempengaruhi pada minimnya pencegahan penyakit HIV/AIDS. Budaya Patriarkat yang memprioritaskan kepentingan laki-laki, sehingga mengakibatkan peran perempuan semakin dikucilkan dan tidak bisa memiliki ruang untuk berpendapat termasuk dalam masalah kesehatan seksual

Kata Kunci: HIV/AIDS, Budaya Karo, Patriarkat.

1. PENDAHULUAN

HIV/AIDS merupakan penyakit yang menyerang sistem kekebalan (imunitas) tubuh, sehingga tubuh menjadi lemah dalam melawan infeksi. Melihat begitu mengerikan dampak dari HIV/AIDS tersebut, menjadikan penyakit ini penyakit yang paling ditakuti oleh dunia, termasuk juga Indonesia. Jumlah kasus HIV/AIDS yang ditemukan di Indonesia selama tahun 2012 mencapai 21,511 kasus HIV dan 5,686 kasus AIDS, dan untuk Sumatera Utara

¹Mahasiswa Departemen Sosiologi FISIP USU

²Dosen Departemen Sosiologi FISIP USU

khususnya, jumlah kasus HIV/AIDS yang dihadapi saat tahun 2012 mencapai 6,781 kasus HIV dan 515 kasus AIDS (Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2013).

Peningkatan penderita HIV/AIDS ini bukan hanya kita temui di kota besar saja seperti Medan, melainkan kabupaten-kabupaten yang berada jauh dari kota besar, juga merupakan penyumbang tingkat penderita HIV/AIDS yang besar di Sumatera Utara. Salah satunya yang dapat kita lihat di kabupaten Karo. Peningkatan penderita HIV/AIDS di kabupaten Karo cukup tinggi apabila kita bandingkan dengan daerah lain. Jumlah penderita HIV/AIDS untuk di kabupaten Karo mengalami peningkatan dari tahun 2011 ke 2012, sedangkan di kota Medan sendiri, jumlah penderita HIV/AIDS tersebut mengalami penurunan. Kabupaten Karo merupakan daerah yang masyarakatnya masih memegang erat adat istiadat serta sudah mempercayai agama yang mereka anut sebagai pedoman hidup mereka serta memiliki norma-norma dan sanksi sosial di masyarakat, ternyata tidak menjamin penduduk dari Kabupaten Karo tersebut terhindar dari penyebaran virus HIV.

Asumsi awal ada kebudayaan Karo tertentu yang ternyata dapat mempengaruhi perilaku seksual masyarakat Karo yang dapat menyebabkan penyebaran penyakit HIV/AIDS ini. Seperti budaya Patriarkat, dimana laki-laki masih memegang kekuasaan yang dominan terhadap perempuan sehingga membuat perempuan tidak dapat berpendapat dan memiliki ruang gerak yang bebas. Selain itu budaya *rebu*, yang merupakan pantangan, tidak dibenarkan melakukan sesuatu menurut adat karo (Bangun, 1986), sehingga dapat menimbulkan jarak dalam keluarga yang dapat berdampak minimnya pencegahan penyakit HIV/AIDS itu sendiri.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh A.E. Dumatubun yang berjudul tentang *Pengetahuan, Perilaku Seksual suku Bangsa Marind-Anim* pada masyarakat Papua, yang menunjukkan ternyata ada budaya tertentu mereka yang mengatur perilaku seksual mereka. Suku Marind-Anim memiliki kebudayaan yang mengatur bagaimana perilaku seksual mereka. Dasar utama dari berbagai aktivitas seksual baik secara homoseksual maupun heteroseksual di kalangan suku bangsa Marind-Anim itu berlandaskan pada konsep “Kebudayaan Semen“ atau “Kebudayaan Sperma”. Sperma bagi suku bangsa Marind-Anim merupakan suatu kekuatan yang diperoleh dari seorang pria yang kuat dan perkasa. Sperma secara konseptual mempunyai makna yang kuat, sebagai konsep kesuburan, kecantikan, kekuatan menyembuhkan dan kekuatan mematikan. Sehingga di dalam aktivitas hidup suku bangsa Marind-Anim konsep sperma ini memainkan peranan penting dan terstruktur serta berfungsi

secara baik dalam kehidupan kebudayaan. Perwujudan konkrit dari konsep sperma tersebut, terrealisasi dalam berbagai bentuk aktivitas adat dalam berbagai bentuk upacara-upacara secara religius. Konsekuensi dari kebudayaan dan perilaku seksual suku bangsa Marind-Anim akan menimbulkan berbagai penyakit menular, seperti HIV/AIDS.

Sehubungan dengan uraian tersebut maka yang akan menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengeksplorasi dimensi budaya Karo dalam peningkatan penderita HIV/AIDS.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dimensi budaya Karo yang mempengaruhi perilaku seksual dalam penyebaran penyakit HIV/AIDS.

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah

1. Secara teoritis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pemahaman, serta sumbangan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa sosiologi maupun masyarakat luas, dalam meningkatkan wawasan tentang bahayanya virus HIV/AIDS dan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Sosiologi Kesehatan.
2. Secara praktis: hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat pada masyarakat serta pemerintah daerah di Kabupaten Karo secara khusus untuk melakukan program-program yang lebih khusus dan nantinya dapat mengurangi penyebaran penderita HIV/AIDS di daerah tanah Karo.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Konstruksi sosial

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk, masyarakat dalam realitas obyektif dan masyarakat sebagai realitas subyektif. Dialektika tersebut berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen/tahapan simultan, yakni:

- a. Eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia),

- b. Obyektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang dikembangkan atau mengalami proses institusionalisasi), dan
- c. Internalisasi (individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya) (Sukidin, 2002: 206).

Berdasarkan dari teori Konstruksi Sosial tersebut pada masyarakat Karo, segala hasil kebudayaan maupun kebiasaan yang tercipta dibentuk oleh hasil konstruksi dari interaksi yang telah mereka jalani di lingkungan sosialnya. Hasil kebudayaan tersebut menjadi struktur dalam sistem sosial masyarakat Karo dalam bertindak dan dalam menjalankan kehidupannya serta mengatur perilaku masyarakat dari anggota masyarakat budaya tersebut.

2.2 Budaya dan Perilaku

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki akal dan pikiran untuk digunakan sebagai dasar dalam tiap individu dalam bertindak dan berperilaku. Selain itu, manusia juga disebut sebagai makhluk budaya. Sehingga dimanapun dia berada atau dalam kelompok atau dalam lingkungan masyarakat tertentu akan mempunyai kebudayaan yang beragam karena merupakan hasil dari interaksi dan penyesuaian diri dengan lingkungan dan kebutuhannya masing-masing. Dari kebudayaan yang dimiliki manusia itu akan membentuk perilaku dari manusia tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Budaya akan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman yang ada dan sesuai dengan keadaan masyarakat di suatu daerah tersebut. Perubahan akan budaya tersebut dapat berdampak positif dan juga negatif, tergantung bagaimana kita menyikapi perubahan yang ada. Apalagi dengan kemajuan teknologi dan era komunikasi yang sekarang ini sangat maju dengan pesat, masuknya pengaruh budaya dari negara-negara Barat yang masuk ke Indonesia, jika kita tidak dapat menyikapi dengan baik maka kita dapat terbawa ke budaya Barat yang mana kehidupan yang sangat bebas yang berbeda dengan budaya Timur kita miliki sekarang.

2.3 Teori Kontrol Sosial

Kontrol sosial atau yang disebut juga sebagai pengendalian sosial merupakan kekuatan yang mendorong individu untuk bertindak laku dengan cara dan tata krama yang telah ditentukan oleh kebudayaan masing-masing. Menurut Sarjoeno Soekanto, yang dimaksud pengendalian sosial adalah suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku. (Soekanto dalam Asyari, 2007).

Kontrol sosial ini terlaksana melalui norma-norma sosial. Setiap anggota masyarakat menyatakan nilai-nilainya melalui sistem norma sosial. Norma-norma tersebut memberikan petunjuk dan batas-batasan kepada para individu anggota dari suatu kelompok masyarakat tentang tingkah laku yang seharusnya mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis norma sosial yang ada di masyarakat salah satunya adalah norma dalam adat istiadat.

Norma adat tersebut dibuat sebagai kontrol sosial dari suatu kelompok masyarakat untuk mengendalikan perilaku dari masyarakat yang sesuai dengan budayanya. Kontrol sosial ini dilakukan untuk menghindari perilaku-perilaku menyimpang yang tidak diinginkan dalam kelompok tersebut yang didapatkan melalui proses sosialisasi. Sosialisasi menunjukkan hal-hal apa saja yang harus dilakukan untuk menghindari perilaku menyimpang dalam budaya kita, membentuk kebiasaan kita terhadap adat-istiadat yang berlaku, dan pada akhirnya individu tersebut akan menginternalisasikan norma dan nilai dan individu akan berperilaku konform (menyesuaikan diri).

2.4 Teori Feminisme

Feminisme awal yang dimulai sejak tahun 1800-an merupakan representasi gelombang feminisme pertama. Feminisme awal dimulai dengan pergerakan-pergerakan feminisme yang berkaitan dengan terjadinya Revolusi Perancis (1789) (Arivia, 2003:84-84). Gerakan feminisme ini yang menjadi momentum perjuangannya adalah *gender inequality*, hak-hak perempuan, hak reproduksi, hak berpolitik, peren jender, identitas jender, dan seksualitas. Gerakan feminisme adalah gerakan pembebasan perempuan dari rasisme, stereotyping, seksisme, penindasan perempuan, dan phalogosentrisme. Secara umum kaum perempuan (feminin) merasa dirugikan dalam semua bidang dan dinomor duakan oleh kaum laki-laki (maskulin) dalam bidang sosial, pekerjaan, pendidikan, dan politik khususnya - terutama dalam masyarakat yang bersifat patriarki. (<http://www.scribd.com>, 2013)

Berikut beberapa jenis aliran feminisme yang muncul selama gelombang pertama:

a. Feminisme Liberal.

Feminisme Liberal ialah pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik.

Wollstonecraft mengatakan bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang memperkuat nalar, seperti laki-laki. Menurutnya, dengan mendapatkan pendidikan yang memungkinkan orang untuk mengembangkan

kapasitas rasional dan moral, potensinya menjadi manusia menjadi lengkap, sehingga perempuan tidak lagi menjadi hanya sekadar alat (Tong, 2004:22).

b. Feminisme Marxis.

Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Kaum Marxis berpendapat bahwa negara memiliki kemampuan untuk memelihara kesejahteraan, namun disisi lain, negara bersifat kapitalisme yang menggunakan sistem perbudakan kaum wanita sebagai pekerja.

Kaum Feminis Marxis, menganggap bahwa negara bersifat kapitalis yakni menganggap bahwa negara bukan hanya sekadar institusi tetapi juga perwujudan dari interaksi atau hubungan sosial. Aliran ini berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran antara kedua jenis kelamin itu sesungguhnya lebih disebabkan oleh faktor budaya alam. (Nasarudin, 2001)

c. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem pemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalisir pemilikan pria atas harta dan pemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide Marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa perbedaan gender. Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis.

d. Feminisme Radikal.

Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarkat. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik.

Aliran Feminisme Radikal ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik.

Timbulnya kekerasan seksual dalam rumah tangga disebut juga dengan *Marital Rape*. *Marital Rape* merupakan tindak kekerasan yang terjadi di dalam keluarga, baik

itu dalam tindakan kekerasan seksual suami terhadap istri maupun penekanan mental suami terhadap istri. Apabila nilai yang dianut suatu masyarakat masih bersifat patriarkat yang muncul adalah superioritas laki-laki dihadapan perempuan, manifestasi nilai tersebut dalam kehidupan keluarga adalah dominasi suami atas istri yang pada akhirnya kerap kali melahirkan tindakan kekerasan dalam ruang lingkup domestic tersebut dimana dalam hal ini pihak istri selalu berada dalam kondisi yang dirugikan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplorasi dengan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan penelitian eskplorasi dengan pendekatan kualitatif ini, peneliti akan memperoleh informasi dan mengembangkan konsep-konsep budaya yang sesuai yang telah didapatkan di lapangan mengenai penyebab peningkatan HIV/AIDS di kabupaten Karo tersebut.

Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah Perkumpulan Kasih Rakyat, yang ada di Medan, Sumatera Utara. Dimana perkumpulan ini konsentrasi terhadap penanganan masalah penderita HIV/AIDS yang ada di Medan dan salah satu perkumpulan yang pertama kali dalam menangani masalah HIV/AIDS di tanah karo, Sumatera Utara. Adapun yang menjadi informan sebagai sumber informasi bagi peneliti adalah sebagai berikut : orang yang terkena penyakit HIV/AIDS baik laki-laki dan perempuan, ketua Perkumpulan Kasih Rakyat, Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Medan, dan tokoh adat Karo.

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah dengan cara observasi, untuk melihat kegiatan apa sajakah yang dilakukan di perkumpulan Kasih Rakyat serta melihat data-data mengenai perilaku seksual dari penderita HIV/AIDS. Lalu melakukan wawancara mendalam kepada informan mengenai perilaku seksual para penderita dan pengetahuan mereka tentang HIV/AIDS sebelumnya, keikutsertaan mereka pada kebudayaan Karo itu sendiri.

Data-data yang telah diperoleh dari lapangan tersebut akan diatur, diurutkan, dan dikelompokkan kedalam kategori tertentu. Pada penelitian kali ini, penulis akan menyederhanakan dan mengedit data yang dari lapangan tersebut dan disusun serta diinterpretasikan secara kualitatif. Pada bagian akhir dari analisis data adalah penegasan kesimpulan dan pemberian saran.

4. HASIL

4.1 Perkembangan Penyakit HIV/AIDS di Sumatera Utara

Menurut hasil penelitian yang didapatkan pertumbuhan penderita HIV/AIDS di Sumatera Utara, khususnya di kabupaten Karo sudah mengalami peningkatan, sehingga yang dulunya masyarakat sangat takut terhadap ODHA sekarang ini sudah cukup familiar dengan penderita HIV/AIDS ini.

Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) menyatakan bahwa sudah dilakukan usaha pencegahan sebisa mungkin, dengan bekerja sama dengan pemerintah daerah, instansi-instansi yang terkait untuk memberikan sosialisasi terhadap penyakit ini, selain itu diberikannya kondom kepada daerah-daerah lokalisasi, seperti Bandar Baru. Hal yang berbeda disampaikan oleh penderita HIV/AIDS tersebut, bahwa mereka tidak pernah tahu-menahu mengenai sosialisasi HIV/AIDS ini. Mereka hanya mengetahui penyakit HIV/AIDS ini dari mulut ke mulut saja.

4.2 Faktor-Faktor Penyebab Penyebaran HIV/AIDS.

Penyebaran virus HIV/AIDS ini hanya dapat ditularkan melalui darah saja. Selama kita tidak terkena langsung dengan darah yang positif HIV, tidak masalah untuk kita tinggal dan hidup bersama dengan penderita HIV/AIDS tersebut. Berdasarkan dari hasil penelitian melalui wawancara kepada informan penderita HIV/AIDS di Perkumpulan Kasih rakyat ini, sebagian besar mereka terkena virus HIV ini dari kebiasaan para laki-laki yang 'jajan' di daerah lokalisasi. Mereka tertular virus HIV dari lokalisasi dan secara tidak disadari mereka telah membawa virus tersebut ke dalam lingkungan rumahnya sendiri, khususnya pada istrinya sendiri.

Selain perilaku seks bebas, penderita HIV/AIDS di perkumpulan ini disebabkan melalui donor darah yang diberikan oleh rumah sakit di desanya. Penularan virus HIV melalui kegiatan transfusi darah ini disebabkan karena jarum suntik yang digunakan tidak steril dan dipakai berulang-ulang. Jarum suntik seharusnya hanya bisa digunakan sekali saja dan setelah itu tidak dapat digunakan lagi karena alasan kebersihan. Selain itu darah yang diterima oleh pihak rumah sakit, tidak diperiksa dengan baik dan benar, sehingga memberi peluang darah yang diterima dari luar tersebut sudah ada yang terinfeksi dengan virus HIV.

4.3 Dimensi Budaya dan Penyebaran Penyakit HIV/AIDS

Menurut Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman

semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing. (Bungin, 2008)

Konstruksi sosial tersebutlah yang nantinya akan menjadi kebudayaan pada masing-masing masyarakat. Sistem nilai budaya akan berfungsi sebagai pedoman dan juga sebagai pendorong kelakuan manusia dalam hidup, sehingga berfungsi sebagai suatu sistem tata kelakuan. Pedoman-pedoman yang dibuat tersebut dijadikan sebagai norma-norma dalam masyarakat tersebut dan telah disepakati bersama setiap anggotanya.

a. Budaya Patriarkat Masyarakat Karo

Patriarkat adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Pada budaya masyarakat Batak Karo mereka menganut sistem patriarkat, yang mana menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama pada kelompok sosial dan selalu sebagai pengambil keputusan. Laki-laki dianggap sebagai “pemilik sumber daya” yang dilegitimasi oleh budaya dan nilai-nilai patriarkat. Sistem ini juga bertujuan sebagai pembagian kekuasaan agar setiap ada kegiatan dapat berjalan dengan baik dan tidak tumpang tindih dengan adanya pencampuran pembagian kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, dan pada rumah tangga sendiri.

Menurut hasil penelitian yang didapatkan adalah laki-laki masyarakat Karo memiliki peran yang besar dalam mengendalikan keadaan rumah tangga, baik dalam hal keuangan rumah tangga, pengambilan keputusan, saat bekerja di ladang, laki-laki memiliki peran yang sangat dominan terhadap perempuan sehingga ruang gerak perempuan menjadi sempit dan segala sesuatunya harus berdasarkan keputusan suami.

Melihat perilaku laki-laki yang memanfaatkan perannya tersebut, menimbulkan kekerasan seksual dan penekanan mental terhadap si istri. Hal tersebut disebut dengan *Marital Rape*. Praktek dominasi ini juga pernah dijelaskan oleh Mave Cormack dan Stathern (1990) sebagaimana dikutip oleh Keumalahati, ia menjelaskan terbentuknya dominasi laki-laki atas perempuan ditinjau dari teori *nature and culture*. Dalam proses transformasi dari *nature* ke *culture* sering terjadi penaklukan. Laki-laki sebagai *culture* mempunyai wewenang menaklukan dan memaksakan kehendak kepada perempuan (*nature*). Secara kultural laki-laki ditempatkan pada

posisi lebih tinggi dari perempuan, karena itu memiliki legitimasi untuk menaklukkan dan memaksa perempuan. Dari dua teori ini menunjukkan gambaran aspek sosiokultural telah membentuk *social structure* yang kondusif bagi dominasi laki-laki atas perempuan, sehingga mempengaruhi perilaku individu dalam kehidupan berkeluarga.

Akibat dari adanya perilaku *marital rape* ini memunculkan teori Feminisme Radikal. Sifat patriarkat dalam masyarakat dan ketentuan hukum merupakan penyebab ketidakadilan, dominasi dan subordinasi terhadap wanita, sehingga sebagai konsekuensinya adalah tuntutan terhadap kesederajatan gender. Pada feminisme radikal ini melihat ketika tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik. (www.wikipedia.org, 2013)

Melihat dari setiap contoh perilaku yang dilakukan para laki-laki tersebut dan dihubungkan dengan penyakit HIV/AIDS adalah perilaku laki-laki yang bertindak sesuka hati dengan kekuasaan yang dimilikinya, membuka peluang untuk mereka mendapatkan kepuasan seksual dari Perempuan Seks Komersil (PSK) di tempat lokalisasi. Setelah laki-laki mendapatkan kepuasan di lokalisasi tersebut dan membawanya ke rumah dan secara tidak langsung akan menularkan kepada istrinya. Perempuan yang sebenarnya mengetahui perilaku laki-laki yang tidak adil tersebut, tidak dapat berbuat banyak karena budaya sistem patriarkat tersebut, yang mengharuskan mereka tunduk pada peraturan laki-laki dan memikirkan dampak-dampak sosial yang harus perempuan terima apabila melawan laki-laki, dimana perempuan sebagai pihak yang lemah dari budaya tersebut keberadaannya semakin dikucilkan lagi dalam suatu tatanan budaya. Selanjutnya lagi perempuan semakin tidak berani mengusulkan untuk memeriksa keadaan kesehatan seksual pasangannya dan semakin sulit untuk membicarakan masalah seks dengan pasangannya.

b. Budaya *Rebu*

Menurut dari hasil wawancara dengan informan, menyatakan bahwa dalam masyarakat Karo, pengetahuan mengenai pendidikan seksual masih sangat minim, hal ini disebabkan karena tabu membicarakan permasalahan perilaku seksual dalam keluarga, meskipun hal yang dibicarakan masih dalam konteks pendidikan bukan untuk

hal yang vulgar. Menurutnya membicarakan tentang perilaku seksual bukan sesuatu yang diceritakan secara terbuka di dalam keluarga karena dianggap hal tersebut merupakan permasalahan intim pribadi seseorang.

Hal yang dilakukan untuk mencegah adanya khilaf dalam perilaku seks bebas dalam keluarga, maka dibuatlah adat *rebu* yang gunanya untuk bisa menghormati orang-orang yang seharusnya di hormati. (Bangun, 1986). *Rebu* artinya pantangan, dilarang, tidak boleh, tidak dibenarkan melakukan sesuatu menurut adat Karo. Siapa yang melanggar, dianggap tidak tahu adat, dan dahulu dicemooh oleh masyarakat. *Rebu* ini terjadi apabila sebuah perkawinan telah selesai dilaksanakan, sehingga ada orang-orang tertentu oleh adat dilarang berkomunikasi secara langsung dan harus menggunakan orang lain sebagai perantara komunikasi dalam pasangan *rebu* tersebut. *Rebu* ini sebagai tanda adanya batas kebebasan diri, melalui perilaku seperti ini mengingatkan orang dan sadar akan prinsip sosial dalam cara hidup berkerabat, maka melalui *rebu* orang akan mampu mengontrol perbuatannya sendiri. *Rebu* menimbulkan *mehangke* (enggan), dari enggan menimbulkan rasa hormat dan rasa hormat menimbulkan sopan santun. (Bangun 1986).

Masyarakat Karo sendiri tidak merasa sangat terganggu dengan adanya budaya *rebu* tersebut, karena sudah menjadi kebiasaan yang telah berakar sejak dulu dan telah dibangun rasa segan untuk berinteraksi secara langsung dengan pasangan rebunya. Pada tingkatan tertentu penerapan *rebu* memiliki beberapa kendala yaitu menimbulkan jarak di dalam suatu keluarga, sehingga akan menimbulkan sikap pembiaran antara pasangan *rebu* tersebut. Tujuan awal dari budaya *rebu* tersebut yang menghindari perilaku seks bebas sebagai kontrol sosial yang ada dalam masyarakat Karo, malah menimbulkan jarak dan akhirnya menimbulkan pembiaran di dalam lingkungan keluarga sendiri. Akibat dari sikap pembiaran tersebut mengakibatkan pencegahan perilaku seks bebas menjadi terhambat dan lemah dalam ruang lingkup keluarga.

Pada zaman sekarang ini, membicarakan pendidikan seksual seharusnya bukan menjadi hal yang malu untuk dibicarakan secara terbuka. Memberikan pendidikan seksual diharapkan dapat membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi, dan tujuan seks sehingga ia dapat menyalurkan secara baik, benar, dan legal, dan dampak apa yang akan terjadi apabila melakukan hubungan seks yang bebas. Jika dari keluarga tidak memberikan kontrol yang kuat sebagai agen sosialisasi primer, dan mendapat informasi dari lingkungan luar dapat mengakibatkan salah menginterpretasikan informasi yang diterima tersebut.

5. KESIMPULAN

- 5.1 Aspek budaya sangat mempengaruhi perilaku seksual seseorang. Budaya juga dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan tersebut dapat berdampak positif yang menguntungkan setiap anggota dari budaya tersebut dan dapat juga berdampak negatif yang dapat merugikan anggotanya.
- 5.2 Budaya *rebu* dibuat sebagai kontrol sosial dari norma adat masyarakat Karo, untuk menghindari perilaku seks bebas dalam suatu keluarga Karo. Selain itu masyarakat Karo juga yang masih tabu dalam membicarakan pendidikan seks terlalu vulgar. Disadari atau tidak sikap seperti ini pada tingkatan tertentu mengakibatkan seseorang yang akan menanjak dewasa tidak diberi pembekalan yang baik dan terarah mengenai perilaku seksual yang seharusnya.
- 5.3 Budaya Patriarkat yang dianut oleh masyarakat Karo memiliki dampak yang merugikan pada kaum perempuan, sebagai pihak yang lemah. Dimana laki-laki adalah *superior* dan perempuan *inferior* sehingga laki-laki dibenarkan untuk menguasai dan mengontrol perempuan. Hal ini menjadikan perempuan ter subordinasi.
- 5.4 Terdapat interpretasi yang keliru terhadap stereotip jender yang tersosialisasi amat lama dimana perempuan dianggap lemah, sedangkan laki-laki, umumnya lebih kuat. Sehingga dengan melemahnya kaum perempuan, membuat perempuan tidak dapat berpendapat dan memutuskan keputusan dalam berbagai hal, termasuk dalam masalah seksual, yang nantinya dapat berdampak ketidakadilan dan kekerasan seksual dalam rumah tangga dan berujung penyebaran virus HIV tersebut.

6. SARAN

- 6.1 Dapat memilah-milah segala pengaruh-pengaruh yang masuk mempengaruhi budaya kita, yang mana akan menimbulkan dampak positif dan yang mana nantinya akan menimbulkan dampak negatif. Diharapkan kita dapat memilih yang mana budaya yang memang masih dapat kita laksanakan dan budaya yang sudah dapat kita modifikasi sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan ciri khas dari budaya tersebut.
- 6.2 Meskipun masyarakat Karo menganut budaya patriarkat, diharapkan kaum laki-laki bisa lebih menghargai kaum perempuan, yang mana perempuan juga masih berada dalam tatanan struktur sosial. Budaya patriarkat diharapkan dapat memberikan rasa

keamanan pada kaum perempuan sebagai pihak yang lemah, sehingga tercipta keseimbangan antara peran laki-laki dan perempuan.

6.3 Melihat persoalan HIV/AIDS di Sumatera Utara sudah semakin rumit, perlu adanya perhatian dalam penanganan HIV/AIDS dengan kerjasama lintas sektoral yaitu pemerintah dengan dinas kesehatan, dinas hukum dan keamanan, lembaga swasta seperti Sahiva dan lembaga dunia yang ikut menangani permasalahan HIV/AIDS.

6.4 Perhatian serius dari masyarakat Batak khususnya Karo dalam pendidikan seks terhadap kawula muda sebagai penerus suku karo, bila ini tidak terjadi lama-kelamaan suku karo akan punah dari negara Indonesia yg berbhineka tunggal ika.

DAFTAR PUSTAKA

Abrar Ana Nadhya, Tamtari Wini (Ed), (2001). *Konstruksi Seksualitas Antara Hak dan Kekuasaan*. Yogyakarta: UGM.

Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Bangun, Tridah, (1986). *Adat dan Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Karo*, Jakarta: Kesaint Blanc.

Bungin, Burhan, (2008). *Sosiologi Komunikasi-Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.

Ditjen PP & PL Kemenkes RI, (2013). *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia*. Jakarta.

Djekky R. Djoht, (2003). *Antropologi Papua, Waria Asli Papua dan Potensi Penularan HIV/AIDS di Papua (Kasus Abepura dan Kota Sorong)*, Vol 1 No.3 [diunduh 25 Januari 2013]

Dumatubun, A.E, (2003). *Antropologi Papua, Pengetahuan, Perilaku Seksual Suku Bangsa Marind-Anim*, Vol 1 No. 3 [diunduh 25 Januari 2013]

Giddens, Anthony, (2003). *Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. Pasuruan: Pedati.

Jones, Pip, (2003). *Introduction Social Theory*. terjemahan Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Poloma, Margaret, (1994). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Purwaningsih, Sri Sunarti dan Widyatun, (2008). *Jurnal Kependudukan Indonesia. Perkembangan HIV dan AIDS di Indonesia: Tinjauan Sosio-Demografis*, Vol III No. 2 [diunduh 27 Januari 2013]

Sukidin, Basrowi, (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendekian.

Tarigan, Henry Guntur, (1990). *Percikan Budaya Karo*. Bandung: Yayasan Merga Silima.

Tong, Rosemarie Putnam, 2004. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Bandung: Jalasutra.

Sumber Lain

<http://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme>, diakses pada tanggal 12 Juli 2013, pukul 00.10 WIB

<http://www.scribd.com/doc/28956671/FEMINISME>, diakses pada tanggal 16 Juli 2013, pukul 10.05 WIB

<http://www.jogang.com/2012/06/pengertian-hiv-aids-atau-definisi.html>, diakses 28 September 2012, pukul 23.44 WIB

<http://www.scribd.com/doc/120742914/Aspek-Sosial-Budaya-dan-Gizi>, diakses pada tanggal 25 Januari 2013, pukul 12.00 WIB